

BIOGRAFI AL-QUR'AN PADA MASYARAKAT PESANTREN DI PANTURA TIMUR

Nur Mahmudah

**Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus
Jl. Conge Ngembal Rejo Kudus
mahmudahnung@gmail.com**

ABSTRAK:

Posisi al-Qur'an menjadi bagian inti dalam masyarakat pesantren. Posisi ini membentuk interaksi masyarakat pesantren dan al-Qur'an bersifat sangat khas. Penelitian ini memotret salah satu bagian dari biografi al-Qur'an yang mewujud dalam resepsi santri terhadap al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pantura timur terdiri dari kabupaten Pati, Kudus, Jepara dan Rembang. Lokus penelitian menjadi penting kaitannya dengan tingginya kuantitas pesantren al-Qur'an di empat kabupaten dan disertai dengan karya-karya berkaitan al-Qur'an yang dikarang oleh beberapa pengasuh pesantren. Berbekal data wawancara, observasi dan dokumentasi, penelitian ini menyimpulkan adanya beberapa fenomena yang terpotret. Pertama resepsi liturgis berupa tadarusan, sema'an, menghafal al-Qur'an, wirid berbasis ayat-ayat tertentu dan atau surah dalam al-Qur'an. Kedua resepsi estetis yang mewujud dalam bentuk kajian naghah dan kaligrafi di pesantren. Resepsi intelektual berujud pengkajian tafsir dan kemunculan beberapa tafsir dan kitab dalam bidang ulumul Qur'an, gramatika bahasa Arab serta metode membaca dan menulis al-Qur'an. Terakhir berbentuk resepsi magis yang mewujud dalam penggunaan ayat dalam hizb, wifiq/aurad. Keseluruhan bentuk resepsi yang ditemukan menggambarkan al-Qur'an dengan para pembacanya dalam spektrum yang amat luas. Dengan demikian Al-Qur'an membuktikan diri sebagai teks terpilih yang didekati dengan cara sangat variatif oleh para pengkajinya.

Keywords : Biografi al-Qur'an, Resepsi al-Qur'an, Pesantren, Pantura Timur.

A. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang indigenous lahir dari rahim ibu pertiwi. Pesantren di Indonesia dalam perjalanannya memiliki sejumlah fungsi. Posisi utama pesantren adalah lembaga pendidikan yang secara khusus memiliki tujuan untuk memperdalam ilmu agama (*tafaqquf fi al-din*). Sebagai lembaga yang mengkaji ilmu keagamaan, pesantren memberikan pengajaran kepada santri dan masyarakat sejumlah ilmu seperti Tafsir, Hadis, Fikih, Akidah, Tasauf, Gramatika Bahasa Arab (Nahw, Sharaf,

I'lal, I'rab), sastra Arab (Balaghah), Logika (Mantiq) dan sejumlah ilmu lain. Setiap pesantren memiliki kekhasan masing-masing dalam mengajarkan ilmu agama sesuai dengan bentuk pesantren. Di Indonesia, setidaknya terdapat tiga bentuk pesantren¹. Pertama, Pesantren yang secara khusus memfokuskan pada pengajaran al-Qur'an dan hafalannya yang dikenal sebagai Pesantren Qur'an. Kedua, Pesantren yang berbasis pengajaran kitab salaf atau yang populer sebagai pesantren kitab. Ketiga, pesantren yang mengajarkan ilmu-ilmu gramatika Bahasa Arab atau yang biasa disebut pesantren alat. Pengajaran disiplin ilmu agama sebagaimana disebutkan di atas di masing-masing pesantren ini berbeda satu sama lain sesuai dengan fokus dan tujuan masing-masing pesantren.

Fungsi kedua pesantren adalah sebagai lembaga sosial². Hubungan pesantren dan masyarakat yang bersifat timbal balik mengantarkan pesantren sebagai satu entitas yang mengambil peran dalam memecahkan persoalan masyarakat seperti kemiskinan, kebodohan, perpecahan, pengangguran dan masalah lainnya. Misalnya dalam mengatasi pengangguran dan pengembangan ekonomi produktif, pesantren mengadakan pelatihan kewirausahaan, pertukangan, perkebunan, pertanian, perikanan, peternakan dan sejumlah program lain.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran dalam Islam memiliki posisi penting dan strategis bagi kehidupan pesantren. Kajian al-Qur'an sebagai poros menjadi bagian inti dari setiap pesantren dalam keragamannya. Pesantren yang *takhashshush* dalam kajian al-Qur'an tentu saja memberikan porsi kajian yang lebih banyak dari pada bentuk pesantren yang lain. Pembacaan al-Qur'an yang benar sesuai kaidah tajwid, hafalan al-Qur'an, kajian tafsir adalah menu pokok bagi pesantren al-Qur'an. Namun bukan berarti bentuk pesantren yang lain tidak memberikan perhatian yang memadai terhadap al-Qur'an. Kecakapan santri dalam

¹M Dian Nafi' (ed.), *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: Institute for Training and Development Amherst, Forum Pesantren dan Yayasan Selasih, 2007), hal. 22

²Adib, "al-Basantren Muassasah Ijtima'iyah wa Qal'ah Lihisn al-Akhlaq" dalam *International Journal of Pesantren Studies* Vol. 1 tahun 2008 hal. 110 – 122 Bandingkan dengan Nafi' yang menyebut enam fungsi yang diperankan pesantren yaitu sebagai lembaga pendidikan, lembaga keilmuan, lembaga pelatihan, lembaga pemberdayaan masyarakat, lembaga bimbingan keagamaan dan simpul budaya. Selengkapnya baca Nafi' (ed.) *Op.cit.* 11-33

membaca al-Qur'an sesuai kaidah tajwid adalah syarat atau kualifikasi utama santri dalam semua jenis pesantren, sehingga dapat dipastikan pengajaran al-Qur'an adalah menu wajib di setiap pesantren apapun takhasushnya. Keberadaan al-Qur'an sebagai poros kehidupan dalam pesantren menempatkan relasi al-Qur'an dan santri berjalan sangat erat.

Artikel berikut mencoba memotret ragam interaksi santri dan al-Qur'an di pesantren di Pantura Timur yaitu Kabupaten Pati, Kudus, Jepara dan Rembang. Keempat kabupaten ini dikenal memiliki berbagai jenis pesantren yang terkemuka. Kabupaten Kudus sebagai misal dipandang sebagai poros sanad pesantren al-Qur'an di Nusantara dengan pondok pesantren Yanbu' al-Qur'an. Kabupaten Pati memiliki pesantren kitab yang terkemuka. Untuk menyebut diantaranya pesantren Raudhatul Ulum dan Jaringan pesantren Mathali' Huda. Sementara kabupaten Rembang memiliki pesantren tua al-Hidayat dan jaringannya di Lasem, Pesantren di Sarang, dan sejumlah pesantren di Leteh. Sementara di Jepara, terdapat pesantren Darul Falah Pecangaan dan Pesantren Balekambang yang akhir-akhir ini menjadi sorotan karena prestasi dan capaiannya. Respon para santri di empat kabupaten ini membentuk gambaran tentang studi yang belakangan disebut sebagai *living Qur'an*³. Dengan demikian, secara khusus data sosial yang dikumpulkan menggambarkan living Qur'an bagi masyarakat pesantren di Pantura Timur. Potret living Qur'an ini meminjam istilah Lawrence membentuk salah satu bagian dari biografi al-Qur'an yang mawadahi penggambaran al-Qur'an masuk dan bertumbuh dalam pengalaman komunitas santri⁴.

B. Pembahasan

1. Living Qur'an Sebagai Bagian Kajian Scholar Muslim

³M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an " dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. (Yogyakarta: TH Press dan Teras, 2007) hal. 3-34

⁴Untuk menjelaskan biografi al-Qur'an, Lawrence menggambarkan cara al-Qur'an masuk dan bertumbuh dalam kehidupan kaum muslimin mulai masa Nabi, transmisi dan interpretasi hingga interaksi kaum muslimin terhadapnya yang bersifat ideologis, pengobatan dan magis tidak hanya di negara kelahiran Islam melainkan juga memotret Asia dan Amerika. Selengkapnya baca Bruce Lawrence, *Biografi al-Qur'an* alih bahasa Ahmad Asnawi, (Yogyakarta: Diglossia Media, 2008).

Kajian al-Qur'an dalam catatan para scholar muslim setidaknya terpetakan dalam tiga kluster kajian⁵. Kajian yang pertama berkaitan dengan asal-usul kitab suci. Perbincangan ini menekankan pada sejarah kitab suci al-Qur'an yang dirunut mulai dari proses pewahyuan, penulisan, pembukuan hingga penyempurnaan. Kajian kedua membedah bentuk al-Qur'an baik secara lisan maupun tertulis. Bahasan tentang cara membaca al-Qur'an yang terwadahi dalam ilmu qira'at dan ilmu naghmah, sementara dalam bentuk tertulisnya, kajian tentang penulisan al-Qur'an (*khath*) sebagai fokusnya. Bagian terakhir berkenaan dengan fungsi al-Qur'an bagi masyarakat muslim baik dalam fungsi informatif maupun performatif. Al-Qur'an sebagai teks berbahasa Arab memiliki fungsi untuk menyampaikan pesan keagamaan (risalah) kepada pembacanya. Tafsir dengan demikian menjadi satu-satunya alat untuk memperoleh kejelasan isi al-Qur'an melalui upaya menyingkap makna al-Qur'an dalam batas-batas kemampuan manusia.

Sementara dalam menjalankan fungsi performatifnya, al-Qur'an dapat dipotret melalui aksi dan perilaku kaum muslimin baik secara personal maupun sosial dalam ruang sosial dan budaya. Deskripsi perilaku dan makna yang timbul dalam praktik kaum muslimin inilah yang belakangan populer sebagai living Qur'an. Fenomena living Qur'an dengan demikian memiliki kekhasan dalam potret pengalaman personal orang per orang maupun pengalaman sosial sekelompok orang.

Beberapa peneliti memberikan definisi terhadap living Qur'an. Sahiron mendefinisikan sebagai respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dalam skala individu maupun sosial yang mewujud dalam bentuk

⁵A. Rafiq, "Living Qur'an: al-Qur'an dalam Fenomena Sosial Budaya" *Makalah tidak diterbitkan*. 06 April 2016 hal 3. Bandingkan dengan empat ragam kajian al-Qur'an yang dipetakan oleh Sahiron yaitu *dirasah ma haula al-Qur'an* (studi tentang apa yang di sekitar teks) seperti kajian kodifikasi teks, *dirasah ma fi al-Qur'an* (studi tentang teks al-Qur'an) seperti kajian varian baca teks dan kajian atas pemahaman teks al-Qur'an dan keempat penelitian atas respon masyarakat terhadap teks al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang. Selengkapnya baca Sahiron, "kata pengantar" dalam Tim Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Sahiron (ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta, TH Press dan Teras, 2007), xi – xiv.

resepsi⁶. Sementara Mansur membahasakan living Qur'an dengan upaya memotret makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat. Tidak hanya berkaitan dengan pemahaman atas pesan tekstualnya, melainkan juga mewadahi praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan praktis di luar pemahaman atas teks atau pesan tekstualnya⁷. Dengan demikian memaknai al-Qur'an dalam praksis keseharian umat tidak hanya mewadahi persoalan mencari tafsir akan tetapi juga berhubungan dengan fungsi teks tersebut bagi masyarakat penggunanya.

Studi tentang living Qur'an ini dengan pengertian di atas akan digunakan dalam artikel ini yang berupaya memotret fenomena sosial dalam masyarakat pesantren berkaitan dengan kehadiran al-Qur'an dalam lingkup geografis tertentu yaitu wilayah Pantura timur yaitu Kabupaten Pati, Kudus, Jepara dan Rembang. Untuk kepentingan penelitian dalam menemukan keunikan masyarakat Pantura Timur, peneliti memfokuskan pada sejumlah pesantren dengan pertimbangan tertentu. Untuk Kabupaten Kudus, dipilih Pesantren Yanbu' al-Qur'an dan pesantren al-Furqan sebagai representasi pesantren a-Qur'an. Pesantren al-Ikhlas, Pesantren Mathali' al-Huda al-Kautsar, Pesantren Nurul Qur'an dan Pesantren al-Furqan untuk melihat pola interaksi santri dengan al-Qur'an di Pesantren Pati. Pesantren di Rembang sebagai representasinya dipilih pesantren Leteh dan Pesantren al-Hamidiyyah. Sementara di Jepara dipilih pesantren Darul Falah dan Pesantren al-Ihsan.

2. Ragam Resepsi Masyarakat Pesantren Terhadap al-Qur'an.

a. Resepsi Liturgis

Pengajaran membaca al-Qur'an (tilawah) menjadi bagian awal pondasi pembentukan kecakapan santri sebagai seseorang yang ahli dalam bidang agama. Secara umum, santri menerima pengajaran membaca al-Qur'an sesuai

⁶ Sahiron, *Ibid.*

⁷ M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living*, hal. 3 – 9.

dengan tajwid dimulai dari juz terakhir/juz ‘amma yang akan dilanjutkan dengan al-Qur’an juz satu hingga akhir juz tiga puluh. Surah pertama yang harus dikuasai oleh santri adalah surah al-Fatihah. Pemilihan ini didasarkan pada posisi surah ini sebagai rukun yang harus dibaca (*rukun qauli*) dalam shalat. Belajar satu surah ini saja, dalam pengalaman beberapa pesantren harus dilakukan berulang kali untuk mendapatkan bacaan yang benar. Hampir seluruh pesantren dalam semua jenisnya mengupayakan pembelajaran al-Qur’an secara langsung dan individual melalui *talaqqi* (membaca di hadapan guru satu persatu). Setiap santri dioientasikan mampu mengkhatakamkan belajar al-Qur’an selama masa tinggal di pesantren. Pesantren al-Ikhlas kota Pati sebagai misalnya dalam upaya untuk mencapai kompetensi baca al-Qur’an yang memadai bagi santri, pesantren menerapkan sistem pembelajaran al-Qur’an secara ketat dan berjenjang. Para santri baru belajar membaca al-Qur’an kepada *badal* (asisten) pengasuh untuk pembacaan juz ‘amma. Setelah dipandang cakap, santri membaca ulang seluruh juz ‘amma di hadapan pengasuh dan dilanjutkan dengan juz satu hingga selesai secara individual. Sementara dalam upaya mencapai target khatam belajar al-Qur’an di hadapan pengasuh, pesantren menyediakan jam belajar baca al-Qur’an dua kali sehari yaitu ba’da subuh dan bakda maghrib sehingga santri mampu menyelesaikan belajar membaca al-Qur’annya maksimal dalam jangka tiga tahun⁸.

Interaksi santri dengan al-Qur’an bagi santri yang menghafal al-Qur’an (*tahfidz*) dapat dipastikan lebih intens.

⁸ Nailul Muflikhah, Ketua Pesantren Putri al-Ikhlas, *Wawancara Pribadi*, 1 Juni 2016

Santri tahfidz membaca al-Qur'an dalam volume yang lebih sering dan dalam jumlah yang lebih banyak. Secara umum aktivitas santri tahfidz dapat dibagi menjadi tiga, pra tahafudz, masa tahfidz dan pasca tahfidz. Dalam masa pra tahfidz, biasanya santri dipersiapkan untuk menghafal yang sesungguhnya. Di Pesantren Mathali' Huda al-Kautsar Pati (Selanjutnya disebut PMH al-Kautsar) misalnya, masa pra tahfidz ini digunakan untuk memperbaiki bacaan dan menyetorkan hafalan juz 30 dan empat juz awal (juz 1-4) kepada santri senior (*badal*). Setelah mampu membaca dan menghafal lima juz awal dengan baik, seorang santri dapat memulai untuk menghafal dari juz awal di hadapan pengasuh. Dalam masa *tahafudz* ini, santri minimal melakukan dua aktivitas setiap hari yaitu menambah hafalan (dikenal sebagai setoran) dan mengulang hafalan (*tikrar/muraja'ah*). Dua aktivitas ini masing-masing dilakukan santri sekali dalam sehari⁹.

Volume kegiatan setoran dan mengulang hafalan secara umum dilakukan masing-masing sekali dalam sehari. Hanya saja ditemukan juga beberapa pesantren yang mengenalkan pola lain. Santri putri di PMH al-Kautsar di Margoyoso Pati misalnya melakukan aktivitas mengulang hafalan dua kali sehari, sementara di Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus santri melakukan kegiatan ini sebanyak empat kali sehari.¹⁰

Seorang santri tahfidz dalam menyiapkan dua kegiatan tersebut, harus membaca al-Qur'an (dalam bahasa Jawa nderes) berkali-kali. Jika dikalkulasi misalnya santri tahfidz minimal membaca al-Qur'an empat kali dalam

⁹Muhammad Ainun Najib, Lurah Pondok Putra Pesantren Mathali' al-Huda al-Kautsar, wawancara pribadi, 11 Juni 2016.

¹⁰*Ibid.*

sehari, dua kali untuk persiapan setoran dan selebihnya untuk persiapan mengulang hafalan dalam jumlah yang dibutuhkan. Secara umum batasan menambah hafalan di pesantren adalah satu halaman mushaf pojok sementara batas maksimalnya lima halaman (seperempat juz). Dalam waktu-waktu tertentu juga dilakukan evaluasi kualitas hafalan santri dalam durasi bulanan (pra semester) maupun enam bulan sekali (semester). Evaluasi pra semester berarti menyiapkan semua yang dihafal selama satu bulan. Jika hafalannya baik, maka santri dapat melanjutkannya. Jika hafalannya kurang lancar, maka santri tidak diperkenankan menambah hafalan hingga ia menguasai hafalan pra semesternya. Sementara pada evaluasi semester, seorang santri diharuskan untuk menguasai secara baik hafalannya selama enam bulan. Semester 1 ditempatkan pada bulan rabi' al-awwal sementara semester dua dilaksanakan pada sya'ban. Model evaluasi ini dipraktekkan oleh PMH al-Kautsar. Bentuk evaluasi yang hampir mirip juga dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Qur'an Pati yang menyelenggarakan kegiatan evaluasi hafalan santri dalam bentuk *imtihan* setiap enam bulan sekali. Kesalahan dalam menghafal yang ditolerir maksimal hanya lima kali. Jika tidak memenuhi kriteria ini, maka santri hanya diperbolehkan mengulang hafalan lama (*muraja'ah*) saja selama enam bulan dan tidak diperkenankan menambah hafalan baru¹¹.

Berbeda dengan kegiatan yang dilakukan oleh santri yang masih dalam proses menghafal, bagi santri yang telah selesai menghafal, kegiatan lebih terpusat pada mengulang-

¹¹Aidatul Maula, Alumni PP Darul Qur'an, wawancara pribadi, 19 Juni 2016

ulang hafalan. Namun bukan berarti kegiatan ini lebih ringan dan lebih sedikit interaksinya. Bagi santri yang baru saja menyelesaikan hafalannya (khatam), secara umum pesantren memberikan target untuk mengulang hafalan dalam jangka waktu 30 atau 40 hari. Setiap hari, santri pasca tahfidz ini dituntut untuk menghafal minimal dua juz, dengan demikian mereka akan khatam al-Qur'an minimal dua kali. Fase berikutnya adalah setiap santri harus menghafal 30 juz dalam waktu sehari dalam momen wisuda tahfidz¹².

Kegiatan santri pasca tahfidz setelah wisuda baik yang masih bertempat tinggal di pesantren maupun yang telah pulang ke rumah direkomendasikan untuk bertadarus menyelesaikan hafalan seminggu sekali yang disingkat dengan *فمي بشوق*¹³. Pada hari pertama, dibaca Q. al-Fatihah hingga Q. al-Nisa'. Pada hari kedua, ia membaca Q. al-Maidah hingga Q. al-Taubah. Hari ketiga menghafal Q. Yunus hingga Q. al-Nahl. Hari keempat membaca Q. Bani Israil hingga al-Furqan. Hari kelima menghafal Q. al-Syu'ara' hingga Q. Yasin. Hari keenam membaca Q. al-Shaffat hingga al-Hujurat dan pada hari ketujuh menyelesaikan 30 juz dengan membaca Q. Qaf hingga Q. al-Nas.

Di luar kegiatan tadarus individual, lazimnya pesantren tahfidz juga memiliki jadwal kegiatan menghafal secara kolektif yang disebut *sima'an* (dalam bahasa Jawa dinamakan *semaan*). Beberapa pesantren menjadwalkannya

¹²Minnatul Aimmah, Ustadzah pada Pesantren Putri al-Ikhlas Pati, *wawancara pribadi*, 1 Juni 2016.

¹³A. Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2006), hal. 267 – 270.

seminggu sekali dalam volume sesuai dengan kemajuan tahfidz tiap santri, sehingga hafalan yang disiapkan oleh setiap santri menjadi variatif. Berdasarkan batasan bacaan yang harus dilakukan oleh masing-masing santri, sema'an dapat dibagi menjadi semaan per juz, per lembar, per halaman atau per ayat. Tingkat kesulitan yang tertinggi adalah semaan per ayat di mana setiap peserta semaan harus berkonsentrasi untuk menyimak bacaan peserta lainnya dan melanjutkan bacaan mereka. Selain semaan yang terjadwal secara mingguan, ada pula pesantren yang memiliki jadwal semaan secara bulanan atau tiga puluh enam hari (dalam bahasa Jawa disebut selapanan) yang biasanya jatuh pada hari dan pasaran Jawa tertentu seperti Ahad pahing, Selasa pon dan hari lainnya. Jika pada semaan mingguan hanya santri yang membaca, maka pada semaan (rutinan) bulanan ini selain santri juga para pengasuh atau badal terlibat dalam semaan. Biasanya semaan ini juga dapat bersifat terbuka untuk umum sehingga memungkinkan masyarakat luas terutama masyarakat setempat untuk ikut menyimak hafalan para penghafal al-Qur'an (*huffadz*).

Bentuk ketiga dari interaksi al-Qur'an secara liturgis adalah kegiatan membaca al-Qur'an. kegiatan ini dapat dilakukan baik secara individual maupun kelompok. Bagi santri yang dipandang telah mampu atau cakap membaca al-Qur'an, mereka diperbolehkan untuk membaca mandiri tanpa didampingi pembimbing. Sementara bagi yang masih belum cakap, diharuskan membaca secara terbimbing. Pembimbingan dapat dilakukan oleh santri senior ataupun badal pengasuh. Tugas pembimbing adalah mengoreksi bacaan sesuai standar tajwid. Waktu membaca al-Qur'an

secara individu tergantung kepada masing-masing santri. Ada yang memanfaatkan waktu setelah selesai shalat fardhu atau sekehendak mereka saat ada waktu yang kosong. Pada beberapa pesantren juga ditemukan adanya jadwal dilaksanakan kegiatan membaca al-Qur'an secara bersama-sama dengan cara santri bergantian membaca satu persatu. Kegiatan ini dipastikan akan semakin intens dilaksanakan saat bulan ramadhan yang biasanya memiliki target untuk mengkhhatamkan al-Qur'an dalam jumlah tertentu.

Termasuk kegiatan khusus dalam bulan ramadhan adalah mengkhhatamkan al-Qur'an dalam shalat tarawih. Jika setiap malam, imam membaca satu juz maka dalam waktu sebulan, al-Qur'an telah selesai dibaca. Dengan perhitungan 20 rakaat tarawih, maka imam membaca satu halaman mushaf pojok dalam setiap raka'atnya. Sementara juga ditemukan pembacaan al-Qur'an sepanjang dua juz dalam shalat tarawih dan witr. Imam membaca satu setengah juz dalam tarawih dan setengah juz untuk dua rakaat awal shalat witrnya. Dengan demikian imam membaca satu setengah halaman mushaf pojok dalam setiap rakaat shalat tarawih dan membaca lima halaman dalam masing-masing rakaat shalat witr¹⁴.

Bentuk terakhir dari resepsi liturgis ditunjukkan oleh pembacaan surah atau ayat tertentu secara rutin oleh masyarakat pesantren. Kegiatan membaca ayat-ayat atau surah tertentu dalam al-Qur'an sebagai kegiatan rutin (dalam bahasa pesantren disebut sebagai wirid dan atau wiridan dalam bahasa Jawa) dapat dengan mudah dijumpai.

¹⁴ Fayta Suci Rahayu, Pengurus PP al-Ikhlâs Pati, *Wawancara Pribadi*, 3 Juni 2016.

Wirid ini dapat berujud wirid harian, mingguan atau tahunan.

Wirid harian misalnya membaca sejumlah ayat sebelum matahari terbit dan sebelum matahari terbenam. Misalnya santri mewiridkan Q. al-Taubah (9): 128 – 129, Q. al-Baqarah (2) 246, Q. Ali Imran (3): 1181, Q. al-Nisa' (4): 77, Q. al-Maidah (5): 37 dan Q. al-Ra'd (13): 16. Beberapa pesantren mempraktekkan amaliyah yang berbeda-beda. Pesantren al-Ihsan Surodadi Jepara mempraktekkan pembacaan ayat kursi 11x sebelum tidur atau membaca Q. al-Taubah: 128 – 129 setelah selesai shalat fardhu¹⁵.

Untuk wirid mingguan, pesantren secara umum membaca Surah Yasin. Selain membaca Yasin yang secara lazimnya dilakukan pada malam jum'at, Beberapa pesantren menambahkan Surah al-Dukhan dan Surah al-Mulk. Sementara pada jum'at pagi beberapa pesantren secara rutin membaca surah al-Kahfi¹⁶. Berbeda dengan pesantren yang lain, pesantren Putri Darul Furqan Janggalan Kudus mempraktikkan bacaan al-Qur'an berupa surat-surat pilihan setelah melaksanakan shalat fardhu berjamaah. Setelah shalat maghrib, santri membaca surah Yasin. Setelah shalat berjama'ah 'Isya membaca surah al-Mulk, setelah jama'ah Subuh membaca surah al-Waqi'ah, setelah Dzuhur membaca surah al-Dukhan dan setelah berjamaah Ashar membaca surah al-Rohman. Setelah membaca surah-surah pilihan biasanya diikuti dengan

¹⁵K. Abdul Mutholib, Pengasuh pesantren al-Ihsan Suradadi Jepara, wawancara pribadi, 23 Juni 2016)

¹⁶Hj. Roudhatul Jannah, Ustadzah Pondok Pesantren al-Hamidiyah Lasem, wawancara pribadi, 17 Juni 2016.

pembacaan al-Qur'an satu lembar dan membaca Q. al-Hasyr: 22 – 24¹⁷.

Selain praktik di atas, juga ditemukan praktik pembacaan al-Qur'an yang dipadukan dengan kalimah thayyibah dalam amalan tertentu. Sebagai contoh, santri di pondok pesantren al-Ikhsan Suradadi memiliki kegiatan setiap hari Kamis yang disebut Kemisan. Diawali dengan berjamaah shalat Dhuha, dilanjutkan tausiyah berisi kajian terhadap kitab Minah al-Saniyyah, para santri membaca amalan yang disebut sebagai '*ataqah kubra* yaitu membaca surah al-Ihklas genap sebanyak tujuh ratus ribu. Dikatakan genap, karena para santri sebelumnya di rumah selama seminggu telah menyiapkan dan membaca surah al-Ikhlas sesuai batas kemampuan mereka. Dalam majlis Kemisan, santri diwajibkan membaca hingga memenuhi jumlah yang dipersyaratkan¹⁸. Fenomena yang hampir serupa juga penulis temukan di Pesantren Nurul Qur'an Margoyoso Pati. Setiap hari santri membaca minimal satu juz yang diawali dengan membaca hadharat, hizb dan diakhiri membaca al-Qur'an minimal satu juz dalam satu majlis tanpa berpindah tempat duduk hingga bacaannya selesai¹⁹.

Selain pembacaan rutin ayat dan atau surah sebagaimana di atas, juga terdapat pembacaan al-Qur'an yang bersifat tahunan seperti membaca surah al-Ikhlas sebanyak seribu kali setelah bakda dzuhur setiap saat tanggal 9 Dzulhijjah berbarengan dengan para jamaah haji yang sedang melaksanakan wukuf di Arofah.

¹⁷Siti Fauziah, "Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an)". *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014, hal. 123- 124.

¹⁸ K. Abdul Mutholib, Pengasuh Pesantren al-Ihsan Surodadi, *wawancara pribadi*, 25 Juni 2016.

¹⁹ Aidatul Maula, Alumni Pesantren Nurul Qur'an, *Wawancara pribadi*, 25 Juni 2016.

- b. Bentuk kedua resepsi estesis al-Qur'an bagi santri adalah membaca al-Qur'an berdasar ilmu naghah dan kaligrafi. Ilmu naghah adalah seni membaca al-Qur'an bertajwid yang diperindah dengan irama dan lagu. Salah satu pesantren di Kabupaten Pati yang menghususkan diri dalam seni baca al-Qur'an adalah Pondok Pesantren Putri al-Furqan Margorejo Pati. Pengasuh yang notabene merupakan Qari' internasional dan pembina Qari' Qari'ah di LPTQ Jawa Tengah menyelenggarakan kegiatan pelatihan seni baca al-Qur'an setiap hari Ahad bakda subuh²⁰. Kegiatan pelatihan dilakukan secara individual (*talaqqi*) seperti pengajian tilawah dan Qira'at. Seni baca al-Qur'an yang diajarkan meliputi tujuh buah lagu berikut cabangnya yaitu Bayati, Shoba, Hijaz, Nahawand, Rost, Jiharkah dan Sikah.

Pengajaran seni baca al-Qur'an ini mengenal pengelompokan dalam tingkatan *Mu'allam*, *Murattal* dan *Mujawwad*. *Mu'allam* itu adalah pelaguan al-Qur'an pada tingkat belajar yang difokuskan pada benar atau salahnya bacaan dan belum menggunakan lagu secara lebih variatif. Sementara *murottal* adalah membaca al-Qur'an yang memfokuskan pada dua hal, yaitu kebenaran bacaan dan lagu seni baca al-Qur'an. Pada tingkatan ini, konsentrasi pembaca (Qari' atau Qari'ah) difokuskan pada penerapan tajwid sekaligus lagu dimana dalam porsi ini lagu al-Qur'an tidak dibawakan secara penuh melainkan hanyalah nada pokok. *Qurra'* menggunakan nada asli atau jawab. Terakhir tingkatan *mujawwad* adalah membaca al-Qur'an dengan lagunya secara sempurna baik dalam tingkatan nada maupun jenis dan variasi lagu.

²⁰ KH Nur Faqih, Pengasuh Pesantren al-Furqan Pati, *Wawancara pribadi*, 14 Juni 2016.

Selain membaca al-Qur'an dengan nada indah, dalam pesantren juga ditemukan kegiatan menulis Arab dengan indah atau khath menjadi bagian dari ekstra kurikuler. Dengan demikian, kegiatan ini sebagai bagian dari pengembangan minat dan bakat santri. Pesantren Raudhatut Talibin Leteh Rembang merupakan salah satu pesantren yang menggunakan berbagai media termasuk lukisan dan kaligrafi sebagai media untuk menggemakan pesan-pesan ajaran agama dalam kehidupan masyarakat²¹.

c. Resepsi intelektual melalui pengajian tafsir.

Hampir seluruh pesantren di Pantura Timur menawarkan pengkajian tafsir dalam berbagai ragam dan tingkatan. Sumber-sumber tafsir yang digunakan oleh pesantren merentang dari tafsir klasik, pertengahan, modern hingga kontemporer. Kitab tafsir paling populer adalah Tafsir al-Jalalain karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi. Beberapa tafsir berbahasa Arab yang lain adalah Tafsir Marah Labid karya Nawawi al-Banteni, Tafsir Rawai' al-Bayan dan Tafsir Shafwat al-Tafasir karya Muhammad Ali al-Shabuni. Tafsir al-Jalalayn dan al-Nawawi adalah tafsir periode pertengahan, sementara Rawai' al-Bayan dan Tafsir Shafwat al-Tafasir adalah tafsir kontemporer.

Pengajaran tafsir secara umum dilakukan secara bandongan yaitu suatu cara di mana santri menyimak bacaan kyai atau ustadz atas tafsirnya, memberikan makna jawa (gandul) dan mencatat keterangan tambahan. Sementara beberapa pesantren lain menempatkan kajian tafsir dalam kajian yang bersistem sorogan dimana santri

²¹M. Dian Nafi', *Praksis Pembelajaran*, hal. 25

dituntut secara aktif membaca di hadapan gurunya seperti pesantren al-Najah Jekulo²².

Perbedaan model pembelajaran memiliki pengaruh terhadap keaktifan santri. Santri yang diajarkan dengan sistem sorogan tentu saja memiliki persiapan dan penguasaan di atas santri yang belajar secara sorogan. Meskipun pengajian tafsir dilakukan secara sorogan, pengasuh akan memperluas bahan ceramah dengan persoalan di sekitar masyarakat. Perbedaan pemilihan sumber ajar tafsir juga secara umum dilatarbelakangi dengan kondisi santri. Untuk pesantren yang modern dan memiliki santri di tingkat mahasiswa misalnya, cenderung telah menggunakan sumber-sumber yang telah diperkaya dengan literatur kontemporer. Sementara pada pesantren salaf cenderung menggunakan kitab yang telah mapan sebelumnya²³.

Selain memunculkan kajian tafsir, interaksi masyarakat pesantren dan al-Qur'an menghasilkan beberapa karya intelektual dari rahim pesantren. Beberapa tafsir ditulis oleh pengasuh pesantren dan menjadi salah satu rujukan pengajaran tafsir di banyak pesantren. Kitab tafsir dari pesantren pantura timur terpopuler adalah Kitab al-Ibriz Fi Ma'rifat al-Qur'an al-Aziz karya Kyai Bisri Mushtofa Tafsir yang selesai ditulis tahun 1960 ini menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan dalam tafsir ini bertingkat mulai dari ngoko, madya, kromo dan kromo tinggi. Mbah Bisri (panggilan KH Bisri Mustofa) menyesuaikan penggunaan herarki bahasa dengan konteks ayat, subyek dan obyek yang terlibat dalam dialog.

²²K. Edi Bachtiar, Pengasuh PP al-Najah Tanjung Jekulo Kudus, *wawancara pribadi*, 2 Juni 2016.

²³Rosihon Anwar et. All, "Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat" dalam *Jurnal Wawasan* Vol. 39 No. 1 (Januari 2016), 57.

Sebagai contoh, penggunaan bahasa Jawa tingkatan ngoko yang paling mudah dipahami semua kalangan Jawa ditemukan dalam ayat-ayat yang pesannya perlu dipahami secara cepat oleh masyarakat Jawa baik berisi dialog maupun tidak²⁴.

Tafsir al-Ibriz menggunakan aksara pegon dalam bentuk makna gandel pesantren. Makna gandel berarti makna yang ditulis di bawah kata per kata lengkap dengan kedudukan kata dalam gramatika bahasa Arab (*nahwiyyah*). Tafsir al-Ibriz menurut pengarangnya diorientasikan sebagai tafsir yang singkat, ringan dan mudah dipahami oleh semua kalangan²⁵. Selain menampilkan makna gandel, tafsir ini menyajikan kandungan al-Qur'an atau tafsir di sisi pinggir yang dibatasi dengan garis. Kadang-kadang penafsir tidak memberikan keterangan tambahan apapun saat menafsirkan ayat tertentu sehingga seperti seperti terjemahan biasa. Untuk keterangan selain tafsir diletakkan pada kolom tersendiri yang dinamai *tanbih*, *faidah* atau *muhimmah*. Pengajaran tafsir al-Ibriz di Pesantren Raudlatuth Tholibin Leteh Rembang telah dimulai sejak masa pengarangnya, hingga saat ini dilanjutkan oleh Kyai Musthofa Bisri setiap jum'at²⁶.

Selain menghasikan karya tafsir, interaksi masyarakat santri dan al-Qur'an menghasilkan sejumlah karya intelektual dalam bidang Qira'at. Kyai Muhammad Arwani Amin (w. 1994) dari pesantren Yanbu' al-Qur'an menulis kitab *Faidh al-Barakat fi Sab'I al-Qira'at* sebagai

²⁴ Ridhoul Wahidi, "Hierarki Bahasa dalam Tafsir al-Ibriz" dalam *Jurnal Suhuf* Vol. 8 No. 1 Juni 2015 hal. 157 – 160.

²⁵ Bisri Mustofa, *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz* (Kudus: Menara Kudus,t,th), Vol. 1 hal. 1-2

²⁶M. Qaif Ijnurin, *Wawancara Pribadi*, 4 Juni 2016.

pedoman praktis dalam mempelajari *qira'ah sab'ah*.²⁷ Kitab yang ditulis dalam bahasa Arab dengan bahasa yang sederhana, jelas, lugas, ringkas, padat dan komunikatif ini terdiri dari tiga jilid. Kitab Faidhul Barakat dipandang sebagai salah satu dari sedikit kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama Indonesia tentang praktik Qira'ah Sab'ah. Kitab ini dipandang sebagai kitab unggulan berisi panduan mempraktikkan kaidah qira'at secara langsung (*talaqqi*). Salah satu karakter kitab Faidh al-Barakat adalah setiap ayat memiliki tiga bagian yaitu ayat, urutan membaca dan kaidah yang terkait. Kitab ini mengumpulkan bacaan tujuh imam dalam satu ayat (*jama' kubra*) secara ringkas.

Kitab Qira'at yang kedua disusun oleh Kyai M. Sya'roni Ahmadi yaitu kitab Faidh al-Asani 'ala Hirz al-Amani wa Wajh al-Tahani sebagai versi ringkas dari kitab Siraj al-Qari al-Mubtadi karya al-Syatibi²⁸. Kitab yang selesai ditulis tahun 1976 ini digunakan di MA al-Qudsiyyah Kudus dalam pembelajaran ilmu Qira'at bersama kitab Muqtathofat Faidh al-Barakat. Kitab kedua sebagaimana tercermin dari namanya menunjuk kumpulan materi-materi yang diambil dari kitab Faidh al-Barakat karya Kyai M. Arwani. Kitab Faidh al-Asani sebanyak 70 halaman berisi mulai pembahasan tentang isti'adzah dan berakhir dengan materi waqaf Hamzah. Sementara kitab Muqtathafat Faidh al-Barakat berisi empat pembahasan dimulai isti'adzah hingga pembahasan surah al-Fatihah dan al-Baqarah.

²⁷Muhammad Arwani Amin, *Faidh al-Barakat fi Sab'I al-Qira'at* (Kudus: Mubarakatan Tayyibah, 2014). Sebagai pengantar untuk mengkaji dan mempelajarinya silahkan baca Fathurrahman, *Metode Sorogan Qira'ah Sab'ah*, (Yogyakarta: Nawasea, 2012), hal. 27 – 30.

²⁸Sya'rani Ahmadi, *Faidh al-Asani 'ala Hirz al-Amani wa Wajh al-Tahani* (Kudus, t.p, 2002).

Selain kitab bidang Qira'at, pesantren Yanbu' al-Qur'an Kudus juga menerbitkan cara baca tulis dan menghafal al-Qur'an yang diberi nama Yanbu'a yang terbit pertama tahun 2004. Sebagaimana dinyatakan dalam mukaddimah, Yanbu'a disusun atas usulan dan dorongan para alumni pondok Yanbu' al-Qur'an dan masyarakat Kudus untuk menerbitkan buku tentang cara membaca, menulis dan menghafal al-Qur'an sehingga dapat melatih kefasihan mulai usia anak-anak²⁹. Penyusun metode Yanbu'a adalah tim yang terdiri dari Kyai Ulin Nuha Arwani, Kyai Ulul Albab Arwani dan K. Manshur Maskan bersama sejumlah tokoh seperti Kyai Sya'roni Ahmadi, Kyai Amin Sholeh, K. Sirojuddin, K. Busyro dan K. Ma'mun Muzayyin. Kitab Yanbu'a ditulis bersesuaian dengan kaidah rasm utsamani dan dilengkapi dengan tanda baca dan tanda waqaf yang ada dalam mushaf yang ditulis dengan Rasm Usmani. Selain itu, kitab ini juga mengajarkan cara menulis dan membaca tulisan pegon yaitu tulisan berbahasa Jawa atau Indonesia yang ditulis dengan huruf Arab. Materi pembelajaran seluruhnya diambil dari al-Qur'an selain beberapa kata. Metode Yanbu'a berjumlah 7 jilid. Untuk dua jilid terakhir berisi bacaan yang asing (gharib al-Qur'an) dan tajwid menggunakan mushaf al-Qur'an al-Quddus.

Kitab lain yang dipengaruhi oleh al-Qur'an adalah kitab Amtsilati yang disusun oleh pengasuh Pondok Pesantren Putra-Putri Darul Falah Bangsri Jepara, Kyai Taufiqul Hakim. Amtsilati merupakan metode praktis mendalami al-Qur'an dan membaca kitab kuning dalam

²⁹Ulinuha et.al, *Thariqah Baca Tulis dan Menghafal al-Qur'an Yanbu'a* (Kudus: Pondok Tahfidz Yanbu' al-Qur'an, t,th), hal. ii

jangka waktu 6 bulan. Kitab ini terbit pertama kali pada tahun 2002 yang terdiri dari tujuh jilid dan satu jilid yang dinamakan sebagai penyempurna (*tatimmah*). Kitab ini menggunakan contoh-contoh ayat al-Qur'an untuk menjelaskan berbagai pembahasan tentang gramatika dan morfologi Bahasa Arab³⁰. Dalam petunjuk umum kitab ini, dianjurkan untuk membaca materi yang berisi ayat-ayat al-Qur'an sesuai tajwidnya termasuk cara mewaqa'fkannya. Penulis juga menghimbau agar pembaca menghormati kitab ini dengan menaruhnya di tempat yang layak karena mengandung ayat al-Qur'an.

Bergenre sejenis dengan kitab amtsilati, penulis menemukan kitab pembelajaran al-Qur'an dan Kitab Kuning yang disusun oleh Amin Fauzan Badri dari Kelet Jepara. Kitab yang berjudul *al-Ikhtishar fi al-nahwwi wa al-sharfi wa yahtawi ala Alfiyyah ibn Malik* penulis temukan hingga jilid kedua. Kitab ini menitikberatkan pembahasan pada kajian gramatikal (nahw) dan morfologis (sharf) berbasis kitab Alfiyah ibn Malik dengan menggunakan banyak contoh-contoh dalam al-Qur'an sebagai misal dalam pembahasan fa'I (subyek) yang berasal dari kata ganti (isim dhamir), pengarang menggunakan potongan ayat al-Qur'an misalnya *idz qarraba, wa al-taba'na, inna al-shalat kanat* dan sejenisnya³¹.

d. Resepsi magis Al-Qur'an.

Resepsi al-Qur'an oleh para santri baik dalam tindakan keseharian secara rutin, maupun yang bersifat

³⁰Taufiqul Hakim, *Amtsilati: Metode Praktis Mendalami al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning* (Jepara: PP Darul Falah, 2002), hal. 1

³¹Amin Fauzan Badri, *Al-Ikhtishar fi al-Nahwi wa al-Sharfi wwa Yahtawwi 'ala Alfiyyat Ibn Malik: Metode Singkat dan Cepat untuk Memahami al-Qur'an dan Kitab Kuning* (Kudus: Mubarakatan Thayyibah, 2005), Vol. 2 hal. 14

insidental diantaranya mewujud dalam penggunaan teks sebagai media pengobatan. Salah satu fungsi al-Qur'an tersebut adalah sebagai obat/penyembuh (*syifa'*) yang disebutkan dalam Q. al-Isra' (17): 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Mayoritas *mufassir* memahami ayat ini dengan pandangan yang menekankan fungsi al-Qur'an sebagai obat/ penyembuh penyakit ruhani/spiritual/moral bagi orang beriman. Abu Su'ud misalnya menekankan al-Qur'an telah membebaskan dada orang yang beriman dari penyakit keraguan dan pandangan yang tidak benar dan mendasar (*wahm*)³². Ayat ini bagi masyarakat pesantren tidak hanya dipahami sebagai sebagai penyembuhan keruhanian, lebih dari itu al-Qur'an juga diyakini seagai penyembuh bagi sakit secara fisik. Pandangan ini menemukan akar normatifnya pada penjelasan salah seorang *mufassir* dari belahan Barat Islam, al-Qurthubi yang menyebut ada pandangan sebagian scholar muslim yang menyatakan al-Qur'an juga berfungsi sebagai obat bagi penyakit jasmani dengan cara *ruqyah* atau memohon perlindungan. Di luar ayat dan surah yang telah dikenal dalam berbagai riwayat tentang cara penyembuhan Nabi seperti al-Fatihah, *mu'awwidzatayn*, juga ditemukan beberapa ayat yang digunakan masyarakat pesantren untuk penyembuhan misalnya Seperti Q. al-Syura (42): 19

اللَّهُ لَطِيفٌ بِعِبَادِهِ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْقَوِيُّ الْعَزِيزُ

³²Abu Su'ud, Muhammad ibn Muhammad ibn Musthofa, *Irsyad al-'Aql al-Salim ila Mazaya al-Kitab al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2004) Vol. 4 hal. 221

Beberapa pesantren menggunakan terapi baca ayat atau memperdengarkan ayat dan surah tertentu untuk keperluan penyembuhan seperti upaya rehabilitasi pecandu narkoba.

Beberapa ayat al-Qur'an atau surah juga populer bagi kalangan masyarakat pesantren untuk kepentingan khusus seperti Q. al-Baqarah (2): 18

صُمُّ بَعْضُ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ

Ayat di atas sering dibaca untuk keperluan membuat lawan bicara mengikuti dan tunduk terhadap apa yang diinginkan seseorang yang membacanya misalnya dalam upaya bargaining atau yang lainnya³³. Penggunaan ayat al-Qur'an sebagaimana di atas, berada di luar wilayah makna ayat, karena ayat tersebut membicarakan tentang tamsil orang kafir yang menolak kebenaran risalah Nabi Muhammad. Ayat lain yang juga ditemukan penggunaannya adalah Q. Luqman: 16

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنَنكُرُ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Ayat di atas seringkali direkomendasikan untuk dibaca sebanyak 119 kali bagi seseorang yang kehilangan sesuatu agar cepat kembali³⁴. Ayat ini jika dipahami dalam bingkai tafsir menunjuk bagian dari nasehat Luqmanul Hakim kepada anaknya agar memiliki kesadaran bagi Allah yang Maha Mengetahui apapun di bumi maupun di langit.

³³ KH Abdul Mun'im, Pengasuh PP al-Ikhlas Pati, *Wawancara Pribadi*, 6 Juni 2016

³⁴ Abdul Muthalib, Pengasuh pesantren al-Ihsan Jepara, *Wawancara Pribadi*, 10 Juni 2016.

Beberapa penggunaan surah-surah tertentu juga populer di pesantren seperti pembacaan surah al-Waqi'ah secara rutin untuk menarik rejeki, ada beberapa kalangan yang memberikan batasan bagi jumlah pembacaannya misalnya membaca al-Waqi'ah setiap bakda ashar sebanyak 27 kali. Membaca surah Yasin sebanyak 40 kali dalam satu kali duduk bagi yang memiliki hajat yang mendesak. Membaca surah Yusuf dan atau Surah Maryam sebagai doa untuk mendapatkan jenis kelamin yang ddiinginkan dari anak yang sedang dikandung. Atau membaca Surah al-Qadr sebanyak seribu kali bagi calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan agar memperoleh kemudahan dan keberkahan³⁵. Sementara bagi seseorang yang akan menunaikan ibadah haji agar perjalanannya lancar seringkali menuliskan di atas pintu rumahnya Q. al-Qashash (38): 85 berikut :

إِنَّ الَّذِي فَرَضَ عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لَرَأْدُكَ إِلَىٰ مَعَادٍ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ مَنْ جَاءَ بِالْهُدَىٰ
وَمَنْ هُوَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Spektrum lain yang dapat menjadi potret interaksi pesantren dan al-Qur'an di Pantura Timur adalah munculnya kitab atau buku yang berisi doa/hizb/wifiq yang menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai medium dalam berdoa. Islah menyebutnya sebagai daya magis al-Qur'an karena al-Qur'an dipercaya memiliki kekuatan melalui mekanisme *hizb* atau *aurad*³⁶. Sebagai contoh KH Bisri Mustofa menulis Perimbon Imam al-Din, KH Mahfudz Sya'rani menulis Silah al-Mu'min dan sejumlah buku lain yang kebanyakan ditulis dalam

³⁵Habib Aniq, Pengassuh Pesantren Riyadh al-Salihin Kudus, *Wawancara Pribadi*, 1 Juni 2016.

³⁶Islah Gusmian, "al-Qur'an dalam Pergumulan Muslim Indonesia" dalam *Tashwirul Afkar Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, No. 18 tahun 2004 hal. 35

bahasa Jawa dengan huruf Arab Pegon. Dalam pengalaman penulisnya, wirid yang tertulis secara keseluruhan diperoleh melalui transmisi dari beberapa kyai yang telah member ijazah dan bukan merupakan eksperimentasi pribadi. Hadirnya buku-buku ini yang ditulis oleh para kyai di pesantren tentu memberikan pengaruh terhadap perilaku para santri terhadap al-Qur'an.

C. Simpulan

Artikel ini menemukan setidaknya terdapat empat pola resepsi yang dapat dipotret dalam interaksi al-Qur'an dan masyarakat pesantren. Pertama resepsi liturgis berupa belajar membaca al-Qur'an, menghafal al-Qur'an, tadarusan, semaan dan wirid berbasis ayat-ayat tertentu dan atau surah dalam al-Qur'an. Kedua, resepsi estetis yang mewujud dalam bentuk upaya membaca al-Qur'an berdasar ilmu naghah dan kaligrafi di pesantren. Ketiga, resepsi intelektual berupa pengkajian tafsir dan kemunculan beberapa tafsir dan kitab ulumul Qur'an dari rahim pesantren di pantura timur. Sementara resepsi keempat berujud magis yang mewujud dalam penggunaan ayat dalam hizb,/wifiq/aurad.

Berbagai ragam resepsi al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat pesantren di Pantura timur yang telah diuraikan sebagaimana di atas menyuguhkan luasnya spektrum interaksi mereka dengan al-Qur'an. Makna al-Qur'an tidak hanya ditentukan oleh teks yang menubuh dalam huruf dan kata tetapi mewadahi hubungan al-Qur'an dengan para pembacanya dalam spektrum yang amat luas. Al-Qur'an tidak hanya menjadi bagian ritual, *intelektual exercise* tetapi juga menempati ruang estetik bahkan ruang magis dalam kehidupan sehari-hari. Keseluruhannya membentuk apa yang diistilahkan oleh Lawrence sebagai sebuah biografi al-Qur'an (2008: xxi) yang unik, luas dan dalam. Kerja besar menunggu untuk menggambarkan keseluruhan cara al-Qur'an didekati oleh kaum

muslimin beserta megungkap makna yang melingkupinya. *Wallahu yahdi ila sawa' al-sabil.*

BIBLIOGRAFI

Adib. 2008. "Pesantren Lembaga Sosial dan Benteng Penjaga Moral" dalam *International Journal of Pesantren Studies (IJPS)* Vol. 2

Ahmad Rafiq. 2016. "Living Qur'an dalam Fenomena Sosial dan Budaya" *Makalah tidak diterbitkan.*

A.Muhaimin Zen. 2006. "Kunci Keberhasilan Menghafal al-Qur'an" dalam Bunga Rampai Mutiara al-Qur'an: Pembinaan Qari Qari'ah dan Hafiz Hafidzah (ed.) A Muhaimin Zen dan Ahmad Mustafid. Jakarta: PP Jam'iyyaatul Qurra' Wal Huffadz.

Amin Fauzan Badri, *Al-Ikhtishar fi al-Nahwi wa al-Sharfi wwa Yahtawwi 'ala Alfiyyat Ibn Malik: Metode Singkat dan Cepat untuk Memahami al-Qur'an dan Kitab Kuning.* Kudus: Mubarakatan Thayyibah, 2005.

Bisri Mustofa.t.th. *Tafsir al-Ibriz fi Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-Aziz.* Kudus: Menara Kudus.

Islah Gusmian. tahun 2004. "Al-Qur'an dalam Pergumulan Muslim Indonesia" dalam *Tashwirul Afkar*; Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan. Nomor 18.

Lawrence, Bruce. 2008. *Biografi al-Qur'an* alih bahasa Ahmad Asnawi. Yogyakarta: Diglossia Media.

M. Mansur. 2007. "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Sahiron (ed.) *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis.* Yogyakarta: TH Press dan Teras.

M. Dian Nafi'(ed.). 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren.* Yogyakarta: Institute for Training and Development Amherst, Forum Pesantren dan Yayasan Selasih.

Muhammad Arwani Amin. 2014. *Faidh al-Barakat.*Kudus: Mubarakatan Thayyibah

Muhammad Sya'roni Ahmadi.t.h *Faidh al-Asani.* T.ttp

_____, t.t *Muqathofat Faidh al-Barakat*. Tk:t.p

Muhammad Ulin Nuha Arwani et. al. t.th. *Thariqah Baca Tulis dan Menghafal al-Qur'an: Yanbu'a*. Kudus: Pondok Tahfidz Yanbu' al-Qur'an.

M. Mas'udi Fathurrohman. 2012. *Metode Praktis Sorogan Qira'ah Sab'ah*. Jakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Pesantren.

Rosihon Anwar et. All. 2016. "Kajian Kitab Tafsir dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat" dalam *Jurnal Wawasan* Vol. 39 No. 1.

Sahiron. 2007. "kata pengantar" dalam Tim Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Sahiron (ed.). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta, TH Press dan Teras.

Siti Fauziah. 2014. "Pembacaan Al-Qur'an Surat-Surat Pilihan Di Pondok Pesantren Putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur'an)". *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Taufiqul Hakim. 2002. *Amtsilati: Metode Praktis Mendalami al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*. Jepara: PP Darul Falah

Wawancara

Nailul Muflikhah, Ketua Pesantren Putri al-Ikhlas, *Wawancara Pribadi*, 1 Juni 2016.

Muhammad Ainun Najib, Lurah Pondok Putra Pesantren Mathali' al-Huda al-Kautsar, *wawancara pribadi*, 11 Juni 2016.

Aidatul Maula, Alumni PP Darul Qur'an, *wawancara pribadi*, 19 Juni 2016

Minnatul Aimmah, Ustadzah pada Pesantren Putri al-Ikhlas Pati, *wawancara pribadi*, 1 Juni 2016.

Fayta Suci Rahayu, Pengurus PP al-Ikhlas Pati, *Wawancara Pribadi*, 3 Juni 2016.

K.Abdul Mutholib, Pengasuh pesantren al-Ihsan Suradadi Jepara, *wawancara pribadi*, 23 Juni 2016.

Hj. Roudhatul Jannah, Ustadzah Pondok Pesantren al-Hamidiyah Lasem, *wawancara pribadi*, 17 Juni 2016.

KH Nur Faqih, Pengasuh Pesantren al-Furqan Pati, *Wawancara pribadi*, 14 Juni 2016.

K. Edi Bachtiar, Pengasuh PP al-Najah Tanjung Jekulo Kudus, *wawancara pribadi*, 2 Juni 2016.

M. Qaif Ijnurin, *Wawancara Pribadi*, 4 Juni 2016.

KH Abdul Mun'im, Pengasuh PP al-Ikhlas Pati, *Wawancara Pribadi*, 6 Juni 2016

Habib Aniq Nafisatun, Pengasuh Pesantren Riyadh al-Salihin Kudus, *Wawancara Pribadi*, 1 Juni 2016.